

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada kurun waktu belakangan ini, dunia layar kaca sangat disibukkan dengan produksi-produksi yang berbagai tontonan. Baik film ataupun drama berseri, hingga dokumenter ataupun film pendek. Tidak hanya di dalam negara tapi negara-negara luar pun turut bersaing dalam mengembangkan dunia seni peran ini. Salah satu pelopor yang unggul dengan seni peran dalam drama adalah Negara Korea Selatan. Drama korea atau kerap disingkat dengan drakor menjadi tontonan yang begitu digandrungi kaulah muda terutama remaja perempuan kini. Tak jarang dari mereka pun turut untuk ikut mengekspresikan berbagai emosi yang ditunjukkan saat menyaksikan drama tersebut, seolah ikut masuk dalam drama yang disuguhkan.

Drama sendiri menurut Ahmad Syukron, dkk (2016) dalam penelitiannya ialah suatu hasil dari karya sastra yang memiliki tujuan untuk menunjukkan suatu gambaran tentang penghidupan dan luapan ekspresi yang diaktakan sebagai emosi melalui gerak tubuh dan ucapan yang disampaikan pemain. Dunia seni peran ini begitu berkembang seiring berjalannya waktu mengikuti perkembangan dunia digital dan teknologi, tak ayal jika peningkatan yang dicapai oleh dunia perfilman menjadi salah satu poin besar pemasukan dalam suatu negara. Semakin banyak *genre* pula yang dimiliki oleh drama atau film, seperti *romance*, *thriller*, *horror*, *comedy*, *action*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sedang Film sendiri ialah sebuah produk yang berstruktur sosial, budaya, dan politik, oleh karena itu film tidak pernah otonom dari ideologi yang menjadi latar belakangnya. Sebagai wacana dan media komunikasi, film pun tak luput dari adanya analisis yang banyak dilakukan oleh peneliti serta ajang sebagai perebutan opini publik. Film sendiri memiliki kaitan erat dengan masyarakat, hal ini menjadi wajar jika film itu sendiri menjadi praktis sosial. Hubungan keduanya dipercaya sangat linier, seperti “model komunikasi kinestatik” (Shanon dan Weaver, 1949). Hingga secara tidak disadari media komunikasi yang sekarang sedang berkembang begitu banyak dan beraneka ragam.

Aliran drama yang mayoritas disukai oleh anak muda zaman sekarang ialah *romance*, dimana alur percintaan yang mampu membuat para penonton menjadi sangat ekspresif. Tak hanya itu, kemampuan untuk menyentuh emosi setiap individu dinilai sangat efektif dalam pengemasan suatu pesan. Dan itulah puncak dari sebuah komunikasi yang dikatakan sangat kuat. Berbicara mengenai pesan, film atau drama juga merupakan sebuah media dalam komunikasi massa yang dalam hal ini bisa dikatakan sebagai media massa untuk menyampaikna makna atau pesan baik tersirat maupun tersurat yang terkandung di dalamnya. Menurut George Gerbner dalam Littlejohn & Foss (2009) bahwa keberadaan suatu media massa digunakan untuk menyebarkan informasi. Bahkan tak hanya itu, media massa juga bisa dinamakan sebagai alat untuk menyusun agenda kepentingan.

Agenda kepentingan yang dimaksud adalah ada maksud atau hal lain yang berusaha diangkat dalam suatu film atau drama untuk disampaikan kepada penonton. Biasanya maksud tertentu yang berusaha disampaikan dalam bentuk tersirat atau secara tidak langsung. Dapat dilihat dan dimaknai secara teliti. Baik dari percakapan, simbol, isyarat, atau gestur tubuh yang ditampilkan oleh para pemain (aktor). Pesan seperti biasanya berupa bentuk protes atau sebuah ideologi atau secara halus bisa dikatakan sebagai budaya yang ingin disebar luaskan oleh kelompok atau negara yang memiliki sebuah ideologi atau budaya yang ingin untuk semua negara mengikutinya.

Salah satu budaya yang mungkin sekarang menjadi pertentangan dan mungkin masih dipertahankan oleh sekelompok orang atau beberapa negara yang tak begitu selaras dengan perubahan zaman yang begitu modern seperti sekarang adalah perbedaan gender yang mendarah daging, dimana posisi laki-laki lebih unggul, dihargai, dan banyak diuntungkan. Sedangkan perempuan selalu pada posisi di bawahnya, setiap masalah yang muncul akan selalu dirugikan di dalamnya dan menjadi orang yang selalu disalahkan. Dimana dalam budaya ini wanita selalu menjadi gender yang selalu dirugikan dalam segala hal. Apalagi dalam situasi pernikahan yang sudah tidak bisa diselamatkan atau perceraian, maka wanita akan menjadi satu-satunya pihak yang disalahkan diantara mereka berdua. Menanggung semua kesalahan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, dianggap sebagai menumpang hidup, dan lain sebagainya. Memang budaya ini masih tetap dianut oleh beberapa negara yang berpegang teguh pada ideologi ini.

Salah satu drama yang menjadi daya tarik untuk diteliti ialah “*The World of The Married Couple*”. Pada alurnya drama ini menceritakan tentang kehidupan yang terjadi setelah menikah namun lebih cenderung kepada gaya hidup seorang lelaki yang tidak cukup pada satu perempuan saja. Hingga meskipun sudah berkeluarga, rasa tidak puasnyanya mengenai satu hal masih tetap menjadi alasan untuk ia terus mencari sosok-sosok perempuan yang mampu mengambil daya tariknya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep penggambaran pernikahan yang ditayangkan pada drama ini. Yakni lebih ke pesan tersirat apakah yang ingin dimaksudkan atau disampaikan pembuat drama dalam konsep pernikahan yang ditayangkan. Tentu hal ini bukanlah fokus utama yang bisa ditangkap oleh semua penonton drama. Keterbatasan setiap penonton dalam melihat sisi lain dari setiap tontonan adalah alasan utama untuk membuat peneliti ingin untuk melihat drama ini dari sudut pandang lain yang berbeda. Sebab jika diketahui sekarang, media-media seperti film, drama, atau sejenisnya cenderung lebih mudah untuk diikuti gaya dan apapun yang disampaikan di dalamnya tanpa mereka tahu apa yang dimaksud di dalam apa yang mereka saksikan, hanya sekedar untuk eksistensi agar tidak ketinggalan zaman.

Konsep penggambaran pernikahan pada drama ini digambarkan dengan adanya ucapan yang dilontarkan juga tayangan secara visual dari beberapa tokoh yang ada di dalamnya. Terdapat beberapa adegan dari keseluruhan drama yang mampu ditangkap dan ditampilkan oleh peneliti untuk dibahas lebih dalam di penelitian yang dilakukan. Paling tidak di setiap

episode yang di dalamnya terdapat penggambaran adegan tersebut berkisar antara 1 hingga 7 adegan yang menunjukkan adanya pemaknaan konsep penggambaran pernikahan di dalam drama korea ini. Mulai dari visualisasi kesempurnaan perempuan diukur hanya dengan memiliki seorang laki-laki disampingnya (suami) dan juga seorang anak. Lalu ucapan salah satu tokoh yang memberi tahu pemeran utama (Ji Sun Woo) yang mengatakan jika memang laki-laki tidak pernah akan puas pada satu wanita dan akan begitu seterusnya dan sebagai wanita maka tugas kita hanya bisa mempertahankan rumah tangga yang ada dan mampu menerima segala sikap dan kekurangan dari suami. Tak hanya itu ibu pejabat yang merupakan istri dari ketua Choi, dimana ia mengatakan bahwa apapun yang terjadi dalam hubungan rumah tangga serta laki-laki dan perempuan di lingkungan sosial pastilah nantinya perempuan yang akan disalahkan. Saat mereka bercerai pasti perempuan yang akan dipandang rendah dan sebelah mata karena tidak mampu mempertahankan hubungan rumah tangga yang ada. Karena tidak dapat dipungkiri di lingkungan kita apapun yang terjadi pastilah perempuan yang disalahkan. Dan masih banyak lagi yang lainnya yang memiliki garis pembahasan dan adegan yang sama. Hal ini akan dibahas secara lebih mendalam pada penelitian ini. Terlebih urgensi yang paling mendasari adalah tontonan dari Negara Ginseng, Korea Selatan ini sekarang menjadi madu bagi khalayak muda. Bahkan hampir keseluruhan mayoritas dari mereka menangkap dan apa yang dicerna oleh sensorik saat menyaksikan apa yang disuguhkan pada layar kaca yakni drama *The World of the Married Couple*.

Alasan dari kepentingan penelitian ini bukan tak berdasar namun telah dibuktikan pada beberapa penelitian yang lalu yang salah satunya pada penelitian Sarajwati di 2 tahun kebelakang ini mengenai hallyu waves yang melanda Indonesia sejak dua dekade terakhir.

Itulah alasan peneliti menginginkan untuk menganalisis suatu drama dari negara Korea Selatan yang berjudul "*The World of The Married Couple*". Dimana peneliti menemukan suatu bentuk pesan tersirat mengenai konsep penggambaran perempuan yang ada di dalamnya. Peneliti ingin mengungkap pesan yang disiratkan oleh drama ini untuk memberitahukan, membuka, membedah melalui sudut pandang yang mungkin tidak semua orang bisa melihatnya. Disinilah poin utama yang menarik untuk dilakukan analisa pada suatu media terutama media visual dan audio yang disajikan seperti drama ini. Jika dikilas kembali eksistensi Drama Korea bisa dikatakan menempati urutan tertinggi dikonsumsi oleh para remaja, hingga kadang mempengaruhi sikap dan pola pikir mereka dalam bersikap atas apa yang mereka tonton. Baru-baru ini ada penelitian *hallyu waves (korean waves)* yakni pesatnya budaya korea yang masuk di Indonesia sebab begitu digandrungi dan diminati oleh generasi milenial atau anak muda indonesia. Dibuktikan mulai masuknya *hallyu waves* ini dari kecintaan para remaja dengan *boygrup* yang memiliki paras tampan dari korea dengan melonjaknya fenomena ini pada dua dekade terakhir (Sarajwati, 2020). Seperti menyelaraskan opini yang disuguhkan oleh pembuat film dengan mengajak penonton untuk melihat sudut pandang yang sama seperti *agenda setting theory* (Cohen, McCombs, dan Donald Shaw,

1972). Dari hal ini tontonan yang mereka saksikan akan diserap oleh otak secara perlahan layaknya jarum suntik yang cairannya disuntikkan ke tubuh manusia, berdasar pada teori jarum suntik hipodermik yang digagas oleh Payne Fund.

Seperti yang diketahui bahwa drama ini menempati chart tertinggi di Korea Selatan dan menjadi *trending topic* secara mendadak. Dibuktikan dari unggahan *Korean Joongang Daily* yang berasosiasi dengan *The New York Times* (2020) yang bertuliskan jika drama korea ini menempati rating nasional tertinggi menyalip drama *sky castle* sebesar 28,371%. Dari prosentase tersebut mencatat peringkat tertinggi untuk drama televisi kabel sebesar 18,829%. Dikarenakan *genre* cerita yang berbeda dan alur yang sedikit menggelitik dengan mengangkat tema pernikahan, yang mana hanya menjadi cangkang untuk membuat sempurna karirnya. Alur yang penuh polemik sebab suami tak hanya cukup dengan 1 perempuan saja. Dan menganggap gonta-ganti pasangan ialah hal yang lumrah dan patut untuk dimaafkan.

Disini digambarkan jika pemeran utama (Ji Sun Woo) melakukan atau menentang apa yang dianggap lumrah mengenai pernikahan, ia bertindak tegas untuk berpisah dan membalaskan apa yang diterima sebab mantan suaminya hendak mengusik kembali hidupnya beserta anaknya. Semua tokoh digambarkan kontra dengan pola pikir yang dianut oleh pemeran utama namun tak tinggal diam ia terus membuktikan bahwa hal tersebut ialah salah hingga akhirnya semua karakter atau tokoh menyadari apa yang dilakukan oleh Ji

Sun Woo ialah benar. Konflik dimulai sejak Ji Sun Woo mengetahui bahwa suaminya Lee Tae Oh memiliki perempuan lain untuk melampiaskan nafsunya. Disitulah bahwa insting dari Ji Sun Woo terbukti benar dan ia bertekad untuk menyelesaikan semua demi keadilan dirinya dan anak semata wayangnya. Serta para pemain yang mampu mendalami pernah dengan sangat, sehingga membuat para penonton yang menyaksikan ikut menjadi geram dan mengeluarkan berbagai ekspresi mereka. Sebab hampir semua tokoh awal mulanya digambarkan antagonis dan bertentangan dengan aktor utama yang menentang pandangan tentang pernikahan yang sejatinya tidaklah sehat untuk dilakukan dan dijalani hingga nantinya. Tak jarang pula hingga rasa emosional itu juga muncul dalam kehidupan nyata, tanpa bisa mereka membedakan bahwa hal itu hanyalah sebuah *acting* yang diperankan oleh aktor dan aktris yang hebat. Kerap kali rasa jengkel mereka diungkapkan dalam dunia nyata, dan membuat beberapa orang yang menjadi pengamat dari hal tersebut menjadi tergelitik. Disinilah kekuatan drama yang akan dianalisa oleh peneliti ini.

Maka peneliti sekali lagi mempertegas bahwa ingin untuk menganalisis penggambaran pernikahan dalam drama korea ini. Peneliti memilih menggunakan analisa semiotika yang berinduk pada *media and culture studies*, sebab media komunikasi berupa tontonan seperti drama dan sejenisnya merupakan ladang analisis bagi peneliti. Analisis semiotika adalah bentuk dari analisa penggambaran dan tanda serta simbol apa yang ditunjukkan dalam sajian teks baik dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh

sebab itu, peneliti memberikan judul pada penelitian ini “Penggambaran Pernikahan dalam Drama Korea ‘*The World of the Married Couple*’ (Studi Analisis Semiotika Pada Drama Korea ‘*The World Of The Married Couple*’)”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan pada subbab di atas, maka dapat dimunculkan suatu rumusan masalah, sebagaimana di bawah ini:

Bagaimana konsep penggambaran pernikahan digambarkan dalam drama korea “*The World of The Married Couple*”?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada subbab di atas, maka didapatkan tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah, sebagaimana di bawah ini:

Untuk menggambarkan konsep penggambaran pernikahan yang ada di dalam drama korea “*The World of The Married Couple*”.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang akan diperoleh atau didapat dari adanya keseluruhan bab 1 ini. Antara lain ialah seperti latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian ialah sebagaimana berikut ini:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk acuan penelitian lebih lanjut dalam fokus topik yang hampir sama dengan penelitian ini. Dan bisa dijadikan sebagai dokumen atau arsip penting bagi perguruan tinggi itu sendiri. Lebih menguak jelas mengenai pola diskursus gender dalam sebuah teks. Bisa berupa tontonan film, drama, iklan, foto, dan sebagainya. Seiring berkembang luasnya keilmuan yang dijadikan patokan oleh akademisi dan lainnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi penulis sendiri adalah semoga seluruh rangkaian kegiatan yang dihasilkan dari adanya penelitian ini dapat lebih memantapkan dan memahami penguasaan fungsi keilmuan secara jelas. Memberi informasi, pengarahan, dan pemahaman melalui literatur yang mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat terutama yang ingin meneliti sesuai dengan bidangnya.